

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit menular tertua yang di sebabkan oleh DNA bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (*M. tuberculosis*). Bakteri *M. tuberculosis* dapat menginfeksi organ paru-paru yang dikenal dengan tuberkulosis paru (TB Paru) meskipun dapat menginfeksi organ lainnya yang disebut TB ekstra paru. Bakteri ini menyebar dengan mudah di udara melalui batuk, bersin atau berbicara yang terhirup dari pasien terinfeksi tuberkulosis ketika tidak menutup mulut sehingga dapat mengeluarkan basil tuberkulosis yang melayang di udara dalam butiran kecil atau *aerosol* lalu menularkan secara langsung ke orang yang berdekatan dan memiliki kontak dengan pasien (Saktiawati, 2021).

Menurut laporan terbaru dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2024 jumlah kasus tuberkulosis secara global meningkat sekitar 10,8 juta orang dari tahun sebelumnya yaitu sejumlah 10,6 juta orang dimana sebanyak 8,2 juta di antaranya merupakan kasus baru yang menjadikan tuberkulosis sebagai penyebab kematian penyakit infeksi terkemuka di dunia setelah 3 tahun digantikan penyakit *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* dan menyebabkan hampir dua kali lebih banyak kematian dibandingkan dengan *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) (WHO, 2024).

Indonesia sekarang berada pada ranking kedua dengan beban tuberkulosis tertinggi di dunia dengan estimasi mencapai 1.060 ribu dengan kematian mencapai 134 ribu jiwa per tahun setelah India. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

(Kemenkes RI) mencatat, capaian tahun 2024 kasus yang telah terobati mencapai 316 ribu (16%). Dengan keberhasilan pengobatan sekitar 90% dan pemberian Terapi Pencegahan TB (TPT) 50%. Lebih dari 724 ribu kasus tuberkulosis baru ditemukan pada 2022 dan jumlahnya meningkat menjadi 809 ribu kasus pada 2023. Jumlah ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kasus sebelum pandemik yang rata-rata penemuannya dibawah 600 ribu per tahun. Kenaikan ini sebagian besar disebabkan oleh perbaikan sistem deteksi dan pelaporan kasus tuberkulosis melalui Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) (Kemenkes RI, 2024).

Dinas Kesehatan Jakarta menyebutkan kasus tuberkulosis tahun 2024 mencapai 30 ribu. Upaya penanggulangan penyakit ini terus ditingkatkan melalui deteksi dini, pengobatan, dan pencegahan penyebaran di komunitas. Dari jumlah tersebut, Jakarta menjadi salah satu wilayah dengan kasus tinggi berkat cakupan deteksi yang lebih baik dibanding daerah lain sehingga membutuhkan perhatian besar di tingkat nasional. Pemerintah menargetkan deteksi 90% kasus TB pada tahun 2024, sejalan dengan strategi nasional untuk eliminasi TB sesuai Perpres Nomor 67 Tahun 2021 dan menargetkan penurunan kasus TB di Indonesia pada 2030 mencapai 80% (Dinkes JKT, 2024).

Pada pasien lansia yang terdiagnosa TB pemenuhan kebutuhan nutrisi sangat penting untuk mendukung efektivitas terapi Obat Anti Tuberkulosis (OAT), mengurangi risiko komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup. Selain pengobatan antibiotik, diet Tinggi Kalori dan Tinggi Protein (TKTP) yang tepat juga diperlukan untuk memasok tubuh dengan berbagai nutrisi penting. Diet TKTP diperlukan untuk memenuhi kebutuhan energi, memperbaiki jaringan yang rusak dan

memperkuat daya tahan tubuh karena lansia dengan TB berisiko mengalami malnutrisi sehingga mengalami kehilangan berat badan (Citra, 2021).

Menurut Safitri (2019) malnutrisi dapat menjadi faktor predisposisi TB dan sebaliknya TB juga dapat menyebabkan malnutrisi melalui turunnya nafsu makan, perubahan pola makan, perubahan metabolisme dan malabsorpsi. Selain itu, kekurangan energi protein dan mikronutrien berkontribusi terhadap peningkatan insiden keparahan dan lamanya penyakit. Apabila mengalami keluhan efek samping yang berlanjut muntah terus menerus atau terdapat perdarahan maka secepatnya untuk rujuk ke rumah sakit karena pada OAT dengan rifampicin (R), isoniazid (H), pyrazinamide (Z) dan ethambutol (E) serta streptomycin (S) sangat efektif, namun bisa menyebabkan komplikasi bersifat hepatotoksik yang dapat mengganggu fungsi dan sel organ hati. Asupan nutrisi memiliki nilai peran yang lebih tinggi dikarenakan pada efek samping OAT dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses penyembuhan dikemudian hari (Safitri, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Ockenga *et al.* (2023) menyatakan bahwa pasien tuberkulosis dianjurkan untuk melakukan skrining, penilaian dan konseling nutrisi yang meluas dan berkala mempunyai potensi untuk meningkatkan efektivitas strategi manajemen tuberkulosis dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Ockenga *et al.*, 2023).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Jafar *et al.* (2024) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang di kombinasikan dengan bimbingan nutrisi pada pasien tuberkulosis paru dapat memperdalam pemahaman pasien tentang penyakit dan pengetahuan gizi, meningkatkan kepatuhan

pengobatan, meningkatkan status gizi, meningkatkan fungsi kekebalan tubuh (Jafar et al., 2024).

Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan status gizi pasien TB yang mengalami defisit nutrisi. Melalui pendekatan yang mencakup skrining status gizi dan BB meningkat, identifikasi nutrisi harian, edukasi kesehatan dengan metode *health coaching* dan *follow-up* yang konsisten, pasien dapat memenuhi kebutuhan energi dan makronutrientnya.

Berdasarkan kasus pasien kelolaan yang mengalami defisit nutrisi akibat penyakit tuberkulosis sehingga dilakukan pendekatan untuk memberikan pendidikan kesehatan dengan metode *health coaching* terkait kebutuhan nutrisi yang harus dipenuhi pada pasien.

Berdasarkan hasil survei studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Pembantu Kelurahan Ragunan oleh penulis ke pemegang program kesehatan mengatakan bahwa semenjak pandemi *Covid-19* upaya edukasi dan skrining masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang bahayanya penyakit tuberkulosis paru sudah di upayakan namun masih belum di lakukan secara masif. Dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengimplementasikan bimbingan diet nutrisi pada keluarga dengan tuberkulosis paru di Kelurahan Ragunan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yaitu bagaimana menganalisis asuhan keperawatan melalui intervensi bimbingan diet nutrisi pada keluarga Tn. S dan Tn. H dengan tuberkulosis paru di Kelurahan Ragunan.

### **1.3 Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Analisis asuhan keperawatan melalui intervensi bimbingan diet nutrisi pada keluarga Tn. S dan Tn.H dengan tuberkulosis paru di Kelurahan Ragunan.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Memaparkan hasil analisa data pada kasus keluarga dengan tuberkulosis paru berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
- 2) Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada kasus keluarga dengan tuberkulosis paru berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
- 3) Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada kasus keluarga dengan tuberkulosis paru berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
- 4) Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada kasus keluarga dengan tuberkulosis paru berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
- 5) Memaparkan hasil inovasi keperawatan keluarga melalui intervensi bimbingan diet nutrisi pada kasus keluarga dengan tuberkulosis paru berdasarkan kebutuhan dasar manusia.

### **1.4 Manfaat Penulisan**

#### **1) Manfaat Keilmuan**

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menginformasikan tindakan asuhan keperawatan pada keluarga dengan tuberkulosis paru dengan intervensi bimbingan diet nutrisi, dapat membuktikan teori dan berkontribusi dalam pengembangan asuhan keperawatan keluarga.

## 2) Manfaat Aplikatif

### a) Penulis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam pemberian intervensi bimbingan diet nutrisi pada keluarga dengan tuberkulosis paru.

### b) Puskesmas Kelurahan Ragunan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan referensi keperawatan praktik berbasis bukti (*Evidence Based Practice/EBP*) dalam pemberian asuhan keperawatan keluarga melalui intervensi bimbingan diet nutrisi pada keluarga dengan tuberkulosis paru.

### c) Keluarga

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat membantu tingkat kemandirian keluarga dalam memberikan nutrisi pada pasien tuberkulosis paru.

